

Research Article

Tinjauan Historis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Fithriyyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22204011077@student.uin-suka.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 29, 2023

Revised : November 26, 2023

Accepted : December 10, 2023

Available online : December 27, 2023

How to Cite: Fithriyyah. 2023. "Tinjauan Historis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1760-68. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.626.

Abstract: This writing aims to explain the development of the Islamic religious education curriculum based on historical reviews using the research method of library research, namely the library approach by reviewing books, journals, and other relevant sources. The results of this paper show that the Islamic education curriculum in historical review from the time of independence to reform continues to experience social changes with conditions and needs. The development of the Islamic education curriculum is divided into 3 periods; the first is the old order period, where during this period there were 3 curriculum changes, namely the 1947, 1952, and 1964 curricula; secondly during the new order, there were 4 changes, namely the 1968, 1975, 1984 and 1994 curricula; In the third period of reform, there were 4 curriculum changes, namely the 2004 curriculum (KBK), the 2006 curriculum (KTSP), and the 2013 curriculum.

Keywords : Curriculum Development, Islamic Religious Education, Historical Review.

Abstrak: Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berdasarkan tinjauan historis dengan menggunakan metode penelitian library research, yaitu pendekatan kepustakaan dengan mengkaji buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam dalam tinjauan sejarah dari masa kemerdekaan hingga reformasi terus mengalami perubahan sosial dengan kondisi dan kebutuhan. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam terbagi atas 3 masa; yaitu pertama masa orde lama, dimana pada masa ini terjadi 3 perubahan kurikulum yaitu kurikulum 1947, 1952, dan 1964; kedua pada masa orde baru, terjadi 4 perubahan yaitu kurikulum 1968, 1975, 1984 dan kurikulum 1994; ketiga masa reformasi, terjadi 4 perubahan kurikulum yaitu kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), kurikulum 2013.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam, Tinjauan Historis.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang. Sejak abad pertengahan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Perkembangan ini selalu melibatkan dunia pendidikan yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana hal ini akan senantiasa berkembang seiring berkembangnya perubahan dan kemajuan zaman. Dalam upaya pengembangan tersebut, pendidik akan berkaitan dan melibatkan banyak hal. Oleh sebab itu, pendidikan akan selalu meliputi kegiatan manusia yang diperoleh dalam sikap dan perilaku dalam mendapatkan keseimbangan, perlindungan, dan peningkatan hidup antara ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama. (2015, p. hal. 22-23)

Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, masih memiliki beberapa problematika terkait pendidikan khususnya pendidikan Islam. Berikut akan diuraikan permasalahan pendidikan Islam yang terjadi di masa kini. (Hafsah, dkk, 2023) Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang tidak sekedar memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga dapat berpikir secara ilmiah dan filosofis. serta dapat menumbuhkan spiritualitasnya. Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk melahirkan generasi emas. (Didik Himmawan et al. 2023)

Berbicara tentang pendidikan maka tidak akan terlepas dari sekolah. Pendidikan di sekolah pastinya memiliki tujuan, dan dalam mencapai tujuan tersebut diperlukannya suatu kurikulum. Mutu pendidikan yang baik ditopang dengan kurikulum yang baik, karena kurikulum merupakan ruh utama dalam mencapai pendidikan bermutu. (Muhammad, 2021, p. hal. 29) Pada dasarnya, perkembangan kurikulum di Indonesia berpijak pada sejarah perkembangan pendidikan Indonesia itu sendiri. Rumusan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, begitupula dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan yang akan dicapai dari kurikulum pendidikan Islam adalah membentuk anak didik berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. (Idi, 2013, p. hal.62)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang datanya diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai buku dan artikel dalam jurnal yang membahas tentang perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam serta beberapa data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti, pandangan dan pakar yang bersangkutan. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. (Sukmadinata, 1997, p. hal. 4) Menurut Nasution, Kurikulum adalah rencana

yang dibuat untuk mempercepat proses belajar mengajar di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah yang mencakup tidak hanya semua kegiatan yang direncanakan tetapi juga peristiwa yang berlangsung di bawah pengawasan sekolah. (Nasution, 2010, p. hal. 5) Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang didalamnya terdapat bahan ajar dan pengalaman belajar yang telah disusun, dirancang, dan di rencanakan secara tersusun sesuai norma-norma yang ada yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. (Posangi, 2020, p. hal. 3)

Pengertian kurikulum sesuai dengan Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". (Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, n.d.) Kurikulum sekarang ini seiring perkembangan zaman maka semakin berkembang juga kurikulumnya. Nasution mengatakan ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum, yaitu: pertama, kurikulum sebagai produk. Kedua, kurikulum sebagai program. Ketiga, kurikulum sebagai hal yang diharapkan dapat dipelajari oleh siswa. (Nasution, 2010, p. hal. 5) Kurikulum pengajaran merupakan bidang yang berpengaruh pada hasil pendidikan. Pengembangan kurikulum, minimal bisa dibedakan antara desain kurikulum dan implementasi kurikulum. (Sukmadinata & Erliana Syaodih, 2012, p. hal. 31)

Unsur-unsur dalam pada pengertian kurikulum yang harus diketahui ialah sebagai berikut:

1. Seperangkat rencana, yang mana didalam kurikulum terdapat berbagai rencana yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
2. Penataan tentang isi dan bahan ajar.
3. Pengendalian cara yang digunakan.
4. Sebagai acuan dan pedoman kegiatan dalam belajar-mengajar. (Dakir, 2004, p. hal.3)

Sejarah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sejarah perkembangan pendidikan sejak dahulu sampai sekarang merupakan pelajaran berharga bagi pendidik dan pengembangan kurikulum, karena menurut Ornstein dan Hunkins, sejarah kurikulum memberikan pengetahuan berharga bagi pendidik dan pengembang kurikulum masa kini, (Ornstein & Francis Hunkins, 2013, p. hal. 55) karena pengetahuan masa lalu adalah kunci keberhasilan pemahaman masa kini. Artinya, prestasi pendidikan hari ini merupakan hasil karya kurikulum masa lalu. Dengan demikian, sejarah kurikulum memberikan pelajaran berharga kepada pendidik dan pengembang kurikulum hari ini dan masa depan.

Pendidikan pada hakikatnya telah ada semenjak manusia ada. Pada masa dulu, orang tua mengajar anak-anak dengan tujuan yang relatif sama dengan masyarakat saat ini yaitu untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui pendidikan. Peradaban Islam yang berasal dari Arab menjadi kekuatan global, kultural dan kependidikan disebabkan kemampuannya menyerap, mereinterpretasi dan mentransfer pengetahuan dari satu kawasan ke kawasan lain. (Ornstein & Levine, 2008, p. hal. 115) Sumber utama ajaran agama Islam tertulis dan terpelihara dengan baik dalam kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an mulai diturunkan dengan ayat pendidikan, dan didalam

al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan umat Islam agar mampu memakai akalinya (berpikir), sehingga umat bisa mempelajari berbagai gejala alam raya hasil ciptaan-Nya. Dinamika sistem pendidikan dan pengembangan kurikulum di Indonesia mengalami pasang surut. Sejak Indonesia merdeka hingga saat ini, kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam juga ikut pasang surut. Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Islam telah mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Negara Indonesia sebagai negara yang berdasarkan pada agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pada awal kemerdekaan, pemerintah dan bangsa Indonesia mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran dualism, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum bercorak sekuler, tak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah colonial Belanda dan sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri. Kedua sistem pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah satu sama lain. (Kiptiyah et al., 2021, p. hal. 52)

Badan pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) mengusulkan pemberian pengajaran agama secara teratur dan seimbang di sekolah-sekolah yang bersifat sekuler dan netral terhadap agama serta bercorak colonial. Sehingga menjadi sekolah-sekolah yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, sebagaimana dikehendaki oleh pendiri bangsa dan negara ini. Sedangkan pemberian tuntunan dan bantuan kepada madrasah dan pesantren-pesantren dimaksudkan agar lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan usaha dan peran sertanya sebagai alat pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa serta mampu berkembang dan mengadakan pembaharuan secara terintegrasi dalam satu pendidikan nasional. (Muhaimin, 2003, p. hal. 83)

Pada perkembangannya, kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali mengalami perubahan dan berdampak pada perubahan kurikulum pendidikan Islam.

Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama

Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum, sebagai berikut:

1. Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 dalam prakteknya baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Keberadaan pendidikan agama Islam telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) tahun 1946.

Kurikulum 1947 ini masih kental dengan corak sistem pendidikan Jepang atau Belanda. (Sutrisno & Albarobis, 2012, p. hal. 63-64) Tentu hal ini juga disebabkan karena negara Indonesia baru merdeka. Sehingga, proses pendidikan lebih ditekankan untuk mewujudkan manusia yang cinta negara, dan menjadi berdaulat dan tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara.

2. Kurikulum 1952-1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan Sejarah. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum ini sebagaimana diatur dalam UUPPP (Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran) nomor 4 tahun 1950. Selanjutnya, muncul SKB dua menteri tahun 1952

yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah sekolah, minimal 2 jam perminggu.

Selain itu, DEPAG juga telah mengupayakan terbentuknya kurikulum agama di sekolah maupun pesantren, akhirnya dibentuklah tim yang diketuai oleh K.H Imam Zarkasyi dari Pondok Pesantren Gontor yang berhasil menyusun kurikulum agama yang kemduain disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Disebutkan bahwa, setelah DEPAG berhasil menyusun kurikulum itu, pendidikan agama memperoleh porsi 25% dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sekolah selama seminggu.

Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru

Peralihan dari era orde lama ke era orde baru pada akhirnya turut berdampak pada wajah pendidikan nasional, buktinya kurikulum yang berlaku di era orde lama juga turut berganti, dan tidak cukup disitu, di era orde baru sendiri kurikulum telah mengalami beberapa perubahan. Dibawah ini adalah model kurikulum yang berlangsung selama orde baru, yaitu:

1. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasi. Fokus kurikulum ini tidak lagi pancawardhana sebagaimana kurikulum 1964. Hanya saja, pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

2. Kurikulum 1975

Kurikulum ini, orientasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Di era inilah dikenal dengan istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksioonal khusus.

Pendidikan agama Islam dalam kurikulum 1975 mengalami perubahan cukup signifikan. Adanya SKB 3 menteri (Menteri Agama, Menteri dala Negeri dan Menteri P&K) serta disusunnya kurikulum madrasah 1975, pendidiakn agama mendapat porsi 30%, sementara pendidikan umum 70%. Sehingga ijazah madrasah setingkat dengan ijazah dari sekolah umum, dan murid madrasah yang ingin pindah ke sekolah umumpun diakui. Kondisi demikian berbeda dengan masa-masa sebelum kurikulum 1975 ini diterapkan.

3. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan penyemprunaan kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 2 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri) yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum. (Sutrisno & Albarobis, 2012, p. hal. 67)

4. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Yang patut dicatat dalam petriode ini adalah, terbitnya UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa

madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai Islam. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan sistem pendidikan nasional.

Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi

Kurikulum di era reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, yaitu:

1. Kurikulum KBK

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI. (Mulyasa, 2003, p. 3) Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang kerap disebut dengan kurikulum KBK.

Pemerintah kemudian menetapkan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No 2 tahun 1989, dan sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan; pengendalian diri; kepribadian; kecerdasan; akhlak mulia; serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di antara karakteristik utama KBK, yaitu:

- a. Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi.
- b. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa.
- c. Berpusat pada siswa.
- d. Orientasi pada proses dan hasil.
- e. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.
- f. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
- g. Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
- h. Belajar sepanjang hayat.
- i. Belajar mengetahui (learning how to know).
- j. Belajar melakukan (learning how to do).
- k. Belajar menjadi diri sendiri (learning how to be)
- l. Belajar hidup dalam keberagaman (learning how to live together)

Dengan ditetapkannya kurikulum 2004 ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, akhirnya madrasahpun menjadikan kompetensi sebagai basisnya.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai

satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan.

Selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan agama Islam di madrasah/sekolah, dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh KEMENAG, dan tepat pada bulan Mei 2008 Menteri Agama menandatangani PERMENAG No. 02 Tahun 2008, menyangkut standard kompetensi lulusan dan standard isi PAI. (Sutrisno & Albarobis, 2012, p. hal. 73)

3. Kurikulum 2013

Kurikulum KTSP dianggap belum sempurna dan masih banyak kekurangan, apalagi saat ini adalah era digital yang apa-apa bisa dilakukan dengan teknologi. mKTSP harus segera dirubah menjadi kurikulum 2013. Berkembangnya teknologi adalah salah satu alasan yang relevan untuk menyempurnakan sebuah kurikulum.

Kurikulum ini adalah kurikulum yang mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2013/2014. Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Selain belajar juga tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembelajaran sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. (Asri, 2017, p. hal. 200)

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, dengan harapan melahirkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Meningkatkan proses dan hasil belajar yang diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan adalah tujuan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik secara holistic. Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap ditentukan oleh rapor dan merupakan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan anak didik. (Munandar, 2018, p. hal. 58)

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki pembelajaran intrakurikuler beragam. Adanya kurikulum merdeka disebabkan oleh perubahan di sektor pendidikan akibat dampak dari Pandemi Covid-19. Kebijakan merdeka belajar dilakukan dengan tujuan untuk mempercepat keberhasilan tujuan nasional pendidikan, yakni meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan keunggulan dan daya saing dengan negara-negara lain. Terdapat tiga alasan dilaksanakannya kebijakan merdeka belajar di dalam kurikulum merdeka. Pertama, aturan pendidikan bersifat kaku serta mengikat seperti UN, aturan RPP, penggunaan dana BOS, dan masih banyak lagi. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif dalam mencapai tujuan nasional pendidikan.

Kedua, pada hasil tes belajar peserta didik dalam komparasi tes internasional terlihat bahwa terdapat ketidakefektifan dalam mencapai tujuan nasional. Itu menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia masih lemah pada tingkat tinggi penalaran, terutama pada literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang bersifat fleksibel diusahakan dapat mengatasi keragaman kondisi, permasalahan dan tantangan pendidikan antar sekolah, dan dilaksanakan dengan strategi penyelesaian yang beragam. (Khoirurrijal et al., 2022, p. hal. 7)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan strategi pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini memiliki fokus pembelajaran pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk menguatkan kompetensi dan memperdalam konsep. Kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir, khususnya kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru. (Khoirurrijal et al., 2022, p. hal. 18)

KESIMPULAN

Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara fundamental, bila suatu negara beralih dari negara yang dijajah menjadi perubahan yang menyeluruh. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam terbagi atas 3 masa; yaitu pertama masa orde lama, dimana pada masa ini terjadi 3 perubahan kurikulum yaitu kurikulum 1947, 1952, dan 1964; kedua pada masa orde baru, terjadi 4 perubahan yaitu kurikulum 1968, 1975, 1984 dan kurikulum 1994; ketiga masa reformasi, terjadi 4 perubahan kurikulum yaitu kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), kurikulum 2013, dan kurikulum Merdeka. Yang dimana setiap kurikulumnya mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Dan kurikulum ini dapat berubah kapanpun sesuai kebutuhan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. "Dinamika Kurikulum Di Indonesia." *Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (2017). <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128>.
- Ayuhana, Maherlina Muna. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia (Anlisis Tujuan Dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013)." *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2 (2015). http://digilib.uin-suka.ac.id/17471/1/1320410017_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.
- Dakir. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dhaifi, Ahmad. "Perkembangan Kurikulum PAI Di Indonesia." *Edureligia Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2017). <https://doi.org/10.33650/edureligia.vii2.47>.
- Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). PERAN TENAGA PENDIDIK DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.61166/manajia.vii1.3>
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Cetakan II. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- JDIH BPK RI Database Peraturan. "Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional." Accessed March 2, 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.
- Khoirurrijal, Fadriati, and Sofia. *Pengembangan Kuikulum Merdeka*. Cetakan I. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

- Kiptiyah, Maryatul, Sukarno, and Minna El Widdah. "Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Anlisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam)." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2>.
- Kusmiran, Khairunnas Rajab, and Muhammad Faisal. "Analisis Kebijakan Kuriikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31004/jpion.vii2.79>.
- Maragustam. "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11 (2015).
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad, Abdullah. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya Di Sekolah Umum." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021).
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munandar, Arif. *Pengantar Kurikulum*. Deepublish, 2018.
- Nasution, S. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ornstein, Allan, and Francis Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson, 2013.
- Ornstein, Allan, and Daniel Levine. *Fondation of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company, 2008.
- Posangi, Said Subhan. "Landasan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/2049>.
- Rahmat, and Mujahidin Almubarak. "Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Ilmi Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021). <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/927/497>.
- Reksiana, and Fasha Adlia. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Terhadap Kebijakan Kurikulum Di Madrasah." *Prosding: The Annual COnference on Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2022). <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, and Erliana Syaodih. *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Adimata, 2012.
- Sutrisno, and Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tang, Muhammad. "Kajian Religius-Historis Pendidikan Islam Di Indonesia." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018). <https://dx.doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.52-74>.